

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DIMADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL ULUM KARANGTENGAH KECAMATAN NGAWEN KABUPATEN BLORA

Oleh : M. Nurul Ulum, M.Pd.I

E-mail: m.nurululum10@gmail.com

Abstrak

Salah satu tujuan dari pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah adalah pemberian pengetahuan tentang sejarah Islam dan kebudayaan kepada peserta didik serta mengambil ibrah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah. Kenyataannya, setelah ditelusuri, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Karangtengah Kec. Ngawen Kab. Blora menghadapi beberapa problematika. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif, selanjutnya untuk memperoleh data sesuai dengan permasalahan, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Karangtengah antara lain; 1) Latar belakang Peserta Didik, 2) Tenaga pendidik yang tidak berkompeten dalam bidangnya, 3) Sarana Prasarana yang tidak memadai, 4) Waktu atau Jam Pelajaran sangat singkat.

Kata Kunci: *Problematika, Sejarah Kebudayaan Islam*

PENDAHULUAN

Setiap bangsa di dunia mempunyai sejarahnya masing-masing, termasuk Indonesia yang sangat menghargai sejarah yang sudah berabad-abad yang lalu. Pengetahuan dan perbuatan manusia dari masa ke masa atau masa lalu yang memberikan manfaat bagi orang yang mempelajarinya. Sejarah bisa

diartikan masa yang sudah lewat terkait kenangan dan memori yang bisa dipelajari manusia. Bisa diartikan juga Secara *etimologi* Syajarah dalam bahasa arab berarti pohon atau sebatang pohon. Catatan penting tentang sejarah yang perlu diingat adalah tidak semua kejadian masa lalu disebut dengan sejarah jika tidak

memiliki manfaat untuk masa yang akan datang.

Kebudayaan mengandung maksud cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial, dalam suatu ruang dan suatu waktu. Kalau dalam bahasa sansekerta budaya jamak dari budhi yang artinya adalah akal. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa kebudayaan buah budi manusia hasil perjuangan terhadap alam dan zaman (kodrat masyarakat).¹

Adat istiadat dan kebudayaan tidak semuanya bertentangan dengan Islam karena cukup banyak ayat Al-Qur'an dan hadits yang mendorong manusia untuk belajar dan menggunakan akalnyanya melahirkan sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat. Ini berarti Islam membenarkan penalaran akal pikiran dan mendorong semangat *intelektualisme*.²

Islam secara etimologi berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin, dari uraian diatas bisa

ditarik kesimpulan Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya yang berisi aturan-aturan atau hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan.³

Sejarah Kebudayaan Islam adalah catatan peristiwa tentang perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam sejak lahirnya sampai sekarang ini, merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam, baik dari segi gagasan atau ide-ide, konsep, lembaga maupun operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga sekarang.

Sejarah Kebudayaan Islam adalah materi pelajaran yang ada di Madrasah Ibtidaiyah yang merupakan lembaga formal dibawah naungan Kementerian Agama. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah sebagai bagian yang integral dari Pendidikan Agama. Perlu di ingat meskipun

¹ Tatang Ibrahim, Sejarah Kebudayaan Islam, (Bandung: CV Armico, 2009), hlm 3

² Rois Mahfud. Al-Islam Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm.185-186

³ Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), hlm. 3-4

bukan satu-satunya faktor yang menentukan watak akan tetapi Sejarah Kebudayaan Islam mempunyai kontribusi dalam memberikan semangat kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Agar tujuan pembelajaran tersebut bisa tercapai maka berdasarkan pengamatan awal penulis di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum seorang guru harus membuat yang namanya administrasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam antara lain; menyusun silabus, menyusun RPP Kurikulum 2013, menyusun Program Tahunan, Program Semester, dan menyusun Distribusi Alokasi Waktu. Dalam proses pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah guru hanya menerapkan beberapa macam metode pembelajaran dan juga pendekatan yang sesuai dengan materi dan guru memberikan rangsangan kepada siswanya tentang faedah- faedah dan kegunaan dari mata pelajaran yang diberikan.

Dengan monotonnya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Karangtengah, maka membuat peserta didik menjadi cepat

bosan dan tidak tertarik dengan materi yang diajarkan. Peserta didik hanya sekedar menghafalkan materi yang diberikan oleh guru.

Permasalahan lain yang muncul dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Karangtengah adalah kurangnya pembentukan sikap (*afektif*) karena guru lebih mementingkan aspek pengetahuan (*kognitif*) dalam pembelajaran SKI sehari-hari.

Guru dalam mengajar harus membuat perangkat pembelajaran sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya kesulitan yang dihadapi oleh para guru, terutama guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Karangtengah, siswa merasa sulit menerima pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan materi yang serba hafalan sejarah yang sudah ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Siswa menganggap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pelajaran yang membosankan. Kurikulum yang sering berganti menjadi kendala bagi guru dalam menerapkan

pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan kami digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menekankan pada penggunaan data lapangan (alamiah). Data yang bersumber dari tatanan realitas yang dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁴ Model penelitian deskriptif kualitatif ini juga mencerminkan situasi yang sebenarnya tanpa menambah-nambahkan dan rekayasa pada variabel.

Model penelitian ini adalah model yang mendapatkan data dengan cara sesuai fakta dan apa adanya dimana penelitian deskriptif kualitatif lebih memfokuskan pada hasil dan maknanya. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik agar tingkat validitas dan reliabilitas penelitian dapat

dipertanggungjawabkan secara akademis. Jenis-jenis data yang diperoleh dari penelitian kualitatif antara lain berupa catatan lapangan, rekaman wawancara, foto dan lain-lain. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan wawancara bebas, observasi atau pengamatan, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu, baik dalam situasi yang sama atau berbeda-beda. Dalam menganalisis data, peneliti memakai teknik penelitian deskriptif kualitatif, metode ini digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan data yang berupa fakta-fakta dari hasil penelitian yang tidak berwujud angka.⁵ Tahapan awal dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah tahap memasuki lapangan, dengan grandtour dan monitor question. Analisis datanya dengan analisis domain. Tahap kedua adalah menentukan fokus teknik pengumpulan data dengan monitor question. Analisis datanya dengan analisis taxonomi. Selanjutnya pada tahap seleksi, pertanyaan yang

⁴ Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 157

⁵ Moh. Ni'am Esha, Percikan Filsafat Sejarah Dan Kebudayaan Islam, (Malang: UIN Maliki Pers, 2001), hlm. 9.

digunakan adalah pertanyaan structural, Analisis datanya dengan analisis komponensial, setelah itu dilanjutkan analisis tema. Jadi analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses data reduction, data display dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran pendidikan Agama Islam yang di dalamnya mencakup Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah adalah mencakup asal usul perkembangan Islam dan para tokoh sejarah Islam pada masa lampau, dimulai masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW sampai khulafaurrasyidin. Pelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan semangat kepada anak untuk mengenal, memahami, menghayati kebudayaan sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian anak didik.

Dengan adanya pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan untuk membuat peserta didik

mempunyai kemampuan: a. Mengembangkan kemampuan anak didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. b. Siswa bisa mempunyai landasan dan nilai norma keislaman seperti Rasululaaah SAW. c. Siswa sadar pentingnya menejemen waktu serta proses dari masal lalu samai sekarang. d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan anak didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam dimasa lampau. e. Melatih daya kritis anak didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah

Ruang lingkup sejarah kebudayaan Islam di madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Karangtengah meliputi: a. Mempelajari masyarakat arab pra-Islam, mempelajari kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad Saw. b. Mempelajari dakwah Nabi Muhammad Saw serta sahabat yang gigih dalam membela agama Islam c.

Mempelajari hijrahnya Nabi Muhammad Saw ke berbagai tempat. d. Peristiwa-peristiwa pada masa Khulafaurrasyidin. e. Mempelajari tokoh-tokoh yang berjuang di negara masing-masing. Perlu dicermati bersama sejarah Kebudayaan Islam perlu adanya kebersamaan dalam menggali nilai, hikmah, serta teori-teori dari kebenaran sejarah itu sendiri. Sehingga keberhasilan dalam pembelajaran SKI samapai ke siswa bukan hanya transfer ilmu pengetahuan saja tetapi sampai keranah *afektif* (sikap) peserta didik.

Berdasarkan pengamatan penulis setelah mewawancarai guru SKI di MI Miftahul Ulum Karangtengah peran guru dalam proses pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajran dan sudah melakukan langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran SKI di MI Miftahul Ulum Karangtengah ada beberapa langkah yang dilakukan guru seperti:

1. Membuat silabus pengajaran
2. Membuat rencana pelajaran
3. Membuat penilaian siswa
4. Menyiapkan bahan ajar.

Dari hasil observasi dan wawancara yang Penulis lakukan MI

Miftahul Ulum Karangtengah Karangtengah , beberapa hal yang dilakukan guru SKI dalam proses pembelajaran, sebagai berikut:

1. Membuat rencana pelaksanaan pelajaran

Dalam membuat administrasi pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang kurangnya tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian, dalam pelaksanaannya dibagi ke dalam 3 tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

- a. Kegiatan awal

Pertama membuka pelajaran. Guru menunjuk ketua kelas untuk memimpin berdoa, setelah berdo'a. Kedua persiapan pembelajaran. Guru melakukan apersepsi materi pembelajaran dan mengulang pembelajaran yang telah lalu dan melakukan tanya jawab agar siswa aktif.

- b. Kegiatan Inti

Peserta didik mengamati gambar yang ada di buku siswa dan membaca materi yang akan diajarkan. Guru dan peserta didik beriteraksi melakukan tanya jawab

setelah mengamati pelajaran. Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terkait materi yang disampaikan, kemudian menunjuk beberapa peserta didik untuk maju menceritakan kembali materi dengan percaya diri. Apabila ada yang benar dan salah Guru memberikan masukan jika salah dan pembenaran kepada peserta didik. Guru memberikan soal latihan kepada peserta didik untuk melatih pemahaman peserta didik tentang materi yang diajarkan. Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya setelah diberi instruksi oleh guru.

c. Kegiatan akhir

Guru dan peserta didik mengulang dari awal kemudian menarik kesimpulan terkait dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Dari hasil kegiatan pembelajaran guru memberikan rewards kepada peserta didik yang berhasil bisa dengan pujian atau penghargaan lain. Menugaskan Peserta didik untuk terus mencari informasi dimana saja yang berkaitan dengan materi/pelajaran yang sedang atau yang akan dipelajari. Guru

menyampaikan materi pembelajaran berikutnya. Pembelajaran ditutup dengan salam dan berdoa.

2. Metode dan Media Pembelajaran SKI MI Miftahul Ulum Karangtengah Karangtengah

Metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru SKI MI Miftahul Ulum Karangtengah adalah dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, dan *Active Knowledge Sharing* (Aktif Berbagi Pengetahuan). Diharapkan metode tersebut dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk memahami dan mengambil ibrah dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam. Penggunaan metode tersebut dilakukan oleh guru tidak lain dengan mempertimbangkan berbagai hal salah satunya waktu, serta karakter peserta didik yang ada MI Miftahul Ulum Karangtengah. Media pembelajaran yang digunakan guru SKI yaitu LCD, papan tulis, buku paket. Secara keseluruhan dari media yang sering digunakan oleh guru SKI MI Miftahul Ulum Karangtengah yaitu dengan

menggunakan media papan tulis dan LCD karena media tersebut yang diminati oleh peserta didik dalam pembelajaran SKI, meskipun pelaksanaannya penggunaan LCD bisa berupa menonton film yang berhubungan dengan pelajaran SKI dan slide share materi SKI.

3. Membuat evaluasi pembelajaran

Guru membuat penilaian untuk melihat keberhasilan peserta didik dengan beberapa teknik penilaian, bisa dengan tes tertulis, tes lisan penugasan terstruktur, observasi serta portofolio.

Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Karangtengah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MI Miftahul Ulum Karangtengah. Kenyataannya, dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar pada mata pelajaran SKI di lingkungan MI Miftahul Ulum Karangtengah, penulis menemukan beberapa problem yang secara langsung atau tidak langsung dapat menghambat proses pelaksanaan pembelajaran SKI. Problem itu tidak hanya ada pada pendidik maupun

peserta didik sebagai pelaku dalam proses pendidikan akan tetapi juga terdapat pada faktor lingkungan internal dan eksternal, juga pada manajemen, sarana dan prasarana.

Problematika pelaksanaan pembelajaran SKI yang ada di dalam MI Miftahul Ulum Karangtengah adalah:

1. Latar belakang Peserta Didik
2. Tenaga pendidik SKI yang tidak profesional dan kompeten
3. Fasilitas dan Sarana prasarana
4. Waktu atau Jam Pelajaran sangat singkat

Selanjutnya problematika pembelajaran SKI di MI Miftahul Ulum Karangtengah tersebut Penulis akan uraikan secara singkat berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

1. Latar Belakang Peserta Didik

Dalam pelaksanaan pembelajaran SKI di MI Miftahul Ulum Karangtengah, ditemukan beberapa problem berkaitan dengan peserta didik sebagaimana berikut:

- a) Rendahnya tingkat perekonomian sebagian besar wali murid. Sebagian besar orang tua peserta didik adalah golongan masyarakat kelas

menengah bawah dengan penghasilan yang kurang mencukupi untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari mereka, sehingga mereka kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan pendidikan anak-anak mereka. Sehingga ada salah satu dari Mereka tidak dapat melanjutkan sekolah dikarenakan keterbatasan biaya kebutuhan hidup yang ada.

- b) Tingkat kecerdasan yang berbeda antar peserta didik.

2. Tenaga pendidik SKI yang tidak profesional dan kompeten

Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif, ukuran Tenaga Pendidik yang baik adalah kompetensi dan profesional. Tenaga Pendidik yang kompeten akan menuju kepada Pendidikan profesional dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaannya tenaga pengajar SKI di MI Miftahul Ulum Karangtengah tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya sehingga sangat mempengaruhi sekali dalam proses belajar mengajar di kelas. Selain itu guru SKI di MI Miftahul Ulum

Karangtengah masih berstatus guru Non PNS (Honorar) dengan gaji yang tidak mencukupi, sehingga membawa dampak kurangnya tanggung jawab dalam mengajar. Serta kurangnya kerjasama antara orang tua siswa dan guru dalam menjalin hubungan kerja sama dalam membimbing anaknya untuk belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini dikarenakan kurangnya SDM yang dibuktikan dengan pendidikan orang tua siswa yang rata-rata hanya sampai sekolah menengah pertama dan bahkan ada juga yang tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali.

3. Fasilitas dan Sarana Pembelajaran SKI

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi serta peralatan dan media pengajaran yang lain. Prasarana pendidikan yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pembelajaran atau pengajaran

misalnya taman sekolah, jalan menuju sekolah, halaman sekolah serta kebun akan menjadi penunjang keberhasilan pembelajaran. Jadi sarana dan Fasilitas merupakan sub sistem yang amat penting.

Dalam melaksanakan pembelajaran SKI di MI Miftahul Ulum Karangtengah, ditemukan beberapa problem berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan sebagaimana berikut ini:

- a. Permasalahan yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum adalah kurangnya sarana dan fasilitas seperti Media Pelajaran, alat pelajaran, Perpustakaan, Buku dan lain sebagainya, sehingga pembelajaran SKI cenderung seadanya. SKI yang diklaim hanya mata pelajaran pelengkap sering kali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.
- b. Kurangnya perangkat dan alat-alat laboratorium SKI sehingga menyebabkan sulitnya pengajar untuk menerapkan implementasi materi dalam mendukung

ketercapaian pembelajaran.

Sarana pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalanya proses pendidikan. Dengan demikian apabila pendidikan memanfaatkan dan menggunakan sarana pendidikan, maka peserta didik akan memiliki pemahaman yang bagus tentang materi yang diperoleh, dan juga diharapkan akan memiliki moral yang baik.

Sarana dan prasarana pendidikan yang baik, diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi dan indah sehingga menciptakan sekolah yang menyenangkan bagi pendidik maupun peserta didik yang berada di sekolah

Untuk mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan tersebut diperlukan dana yang memadai, namun seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa kendala yang terjadi adalah kurangnya dana dalam pengelolaan Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Karangtengah.

4. Problematika Waktu atau Jam Pelajaran SKI

Kendala lain yang dialami oleh guru SKI di MI Miftahul Ulum Karangtengah adalah minimnya jam pelajaran yang diberikan yaitu 2 jam pelajaran per minggu, sehingga menuntut guru untuk pandai-pandainya memanfaatkan waktu. Waktu yang hanya 2 jam menjadi kendala yang besar bagi guru dalam memahami anak terkait materi yang diajarkan.

PENUTUP

Adapun kesimpulan dari pembahasan ini mengenai problematika pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Karangtengah adalah: problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Karangtengah antara lain; 1) Latar belakang Peserta Didik, 2) tenaga pengajar yang tidak

kompeten dalam bidangnya, 3) Sarana dan Prasarana yang kurang memadai 4) Waktu pelajaran yang singkat.

Dari kendala tersebut di atas kiranya penting untuk meningkatkan kualitas profesionalitas guru Sejarah Kebudayaan Islam dengan mengikuti berbagai kegiatan seperti KKG, bedah buku, diklat mata pelajaran SKI, maupun kegiatan lainnya yang menunjang dalam kegiatan belajar mengajar SKI. Selain itu pula sarana dan prasarana minimal dapat menunjang proses belajar mengajar di kelas. Dengan berbagai upaya yang dilakukan pihak sekolah dan guru diharapkan mampu memberi pelayanan dan pengajaran yang maksimal sehingga tujuan pembelajaran SKI bisa tercapai dan mapel SKI tidak lagi dipandang sebagai mapel yang sulit untuk dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Badri Yatim, 1997. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Grafindo Persada
- Depdiknas, 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Pelajaran Bahasa Indonesia, "Metode Pembelajaran"*. Jakarta, Media Press.

- Departemen Agama RI, 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Esha, Moh. Ni'am, 2001. *Percikan Filsafat Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Malang: UIN Maliki Pers.
- Lexy J. Moleong, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muh. Uzer Usman, 2008. *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. I. Bandung: Mizan, 2008.
- M. Hanafi, 2012. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Nata, Abuddin. 2011. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Rois Mahfud. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga
- Soeganda, Poebakwatja dan Harahap, 1982. *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung
- Sugiyanto, 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta, Yuma Pustaka.
- Sukardi, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara
- Tatang Ibrahim, 2009. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Bandung: CV Armico